

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku seksual pranikah dalam hubungan pacaran, seperti: berpegangan tangan dengan mesra (padahal bukan *muhrim*), bertatapan mesra, berpelukan, mencium pipi atau kening, berciuman (bercumbu), sampai melihat dan menyentuh bagian intim, yang dilakukan oleh mahasiswa fakultas dakwah UIN SMH Banten, dalam praktiknya tidak pernah direncanakan kapan dan di mana akan dilakukan (terjadi). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran tersebut. *Pertama*, faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri konseli itu sendiri seperti: komunikasi mesra atau komunikasi yang langsung mengarah kepada perilaku seksual pranikah dengan pacar. Lebih spesifik lagi, bagi laki-laki, terjadi karena tidak bisa mengendalikan dorongan hawa nafsunya dan bagi perempuan, terjadi karena sudah terlanjur merasakan kenyamanan dalam menjalin hubungan pacaran, sehingga takut pacarnya marah jika menghindar atau menolak

saat melakukan perilaku seksual pranikah. *Kedua*, faktor eksternal yaitu faktor yang menjadi pendukung terjadinya perilaku seksual dalam hubungan pacaran, seperti: lemahnya kontrol sosial, dan pertemuan yang hanya berdua-duaan dan di tempat yang sepi. Dua faktor ini selanjutnya saling mempengaruhi dan menjadi penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah dalam hubungan pacaran.

2. **Konseling sebaya** merupakan pendekatan konseling yang mudah diterima oleh konseli sebaya, sehingga konseli sebaya mampu memberikan informasi dengan tidak merasa tertekan. Konseli tidak merasa risih atau takut saat bercerita karena percaya bahwa kerahasiaannya akan terjaga dengan baik oleh konselor sebaya. Konseling sebaya mampu memberikan perasaan aman dan nyaman kepada konseli saat melakukan proses konseling sebaya, dan bisa menumbuhkan rasa kepercayaan konseli kepada konselor. Adapun langkah-langkah pelaksanaan konseling sebaya terdiri dari: pemilihan konselor sebaya, pelatihan konselor sebaya, dan pelaksanaan konseling sebaya. Proses konseling sebaya terdiri dari tahap: pendekatan, asesmen, terapi kognitif, terapi perilaku, dan evaluasi mengurangi komunikasi-komunikasi yang kurang penting, mengurangi intensitas pertemuan, dan memutuskan hubungan pacaran dengan pacar.

3. Konseling sebaya mampu memberikan pengaruh dan perubahan yang positif kepada para konseli, meliputi aspek kognitif, perasaan, dan perilaku. Perubahan konseli setelah melakukan proses konseling sebaya dalam aspek kognitif adalah: lebih menyadari bahwa hubungan pacaran tidak dianjurkan dalam Islam, lebih menyadari dampak negatif dari perilaku seksual pranikah dalam aktivitas pacaran. Dalam aspek perasaan perubahan konseli adalah: lebih bersemangat untuk berusaha memperbaiki diri, lebih berhati-hati dalam memilih pasangan, dan menguatkan kepercayaan diri untuk cepat melamar. sedangkan dalam aspek perilaku, perubahan konseli adalah: mengurangi komunikasi-komunikasi yang kurang penting, mengurangi intensitas pertemuan, memutuskan hubungan pacaran dengan pacar.

## **B. Saran**

Dari penjelasan kesimpulan di atas penulis mencoba memberikan saran yang berkaitan dengan konseling sebaya untuk mengurangi perilaku seksual pranikah dalam hubungan pacaran kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian yang penulis lakukan, berikut saran-saran dari penulis:

1. Untuk mahasiswa

Sebagai pemuda yang berada dalam lingkungan pendidikan sudah seharusnya anda menutup semua pintu kemaksiatan, agar dalam proses belajar mudah untuk mencerna dan mudah untuk mengingat, sehingga

ilmu yang anda dapatkan bisa diamankan dan bermanfaat dalam kehidupan. Saat anda berusaha mencari kecocokan dengan lawan jenis, lakukanlah dengan cara yang baik, tujuan yang baik, dan perilaku yang baik. Cara terbaik untuk mencari jodoh bukan dengan mengikat kesetiaan pacar sembari bermesraan, apa lagi harus melakukan perilaku seksual pranikah yang menyimpang. Anda adalah cerminan dari jodoh anda. Jika anda menginginkan jodoh yang baik, maka anda harus baik. Teruslah berusaha memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik, sampai Allah mempertemukan anda dengan jodoh yang terbaik. Teruslah berjuang dalam usaha memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik. Bersyukurlah dalam prosesnya, bersabarlah dengan ujian dan cobaannya. Kendalikanlah hawa nafsu dengan kesadaran akal, bukan terus menuruti hawa nafsu seperti orang yang tidak punya akal.

## 2. Untuk lembaga pendidikan

Tegakanlah kedisiplinan dalam peraturan yang sudah ditetapkan dan menindak tegas para pelanggarnya, salah satunya dalam hal aturan berpakaian. Jadilah lembaga pendidikan yang terus berusaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan yang bersifat kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga mampu memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap peserta didik. Sehingga peserta didik

mampu menjadi generasi yang berprestasi dalam bidang kadamik yang berkarakter dan mempunyai kepribadian yang tangguh serta mempunyai akhlak yang mulia.

### 3. Untuk konselor

Teruslah berusaha untuk menebar kebermanfaatan kepada semua orang, saling tolong menolong dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Tegakanlah asas-asas konseling ketika melakukan proses konseling, terutama dalam hal minat dan keikhlasan ketika mengkonseling, sehingga kita bisa menikmati proses konseling dan berusaha semaksimal mungkin memberikan layanan konseling yang terbaik kepada konseli. Berusahalah menjadi pendengar yang baik bagi konseli dan tidak terlalu aktif memberikan solusi, karena tujuan proses konseling adalah membangun kemandirian konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Gunakanlah teknik pendekatan konseling yang tepat dengan diawali assesmen yang cermat kepada konseli agar hasil dari proses konseling bisa maksimal dan mampu memberikan pengaruh positif kepada konseli dalam membangun kemandirian untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Semoga apa yang kita lakukan bisa bernilai pahala dan memberatkan timbangan amal baik dihadapan Tuhan yang maha Esa. Amin...

4. Untuk penelitian selanjutnya

Perluaslah ruang lingkup penelitian dengan jumlah responden yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Semakin luas ruang lingkup penelitian dan dengan jumlah responden yang lebih banyak, maka akan mendapatkan hasil yang lebih objektif dan perilaku yang variatif, serta mendapatkan kebenaran hasil yang lebih meyakinkan.